

MENULIS

Sarana Mengikat Ilmu

Disusun oleh:

Abu Hisyam Liadi

MENULIS

SARANA MENGIKAT ILMU

DISUSUN OLEH:

ABU HISYAM LIADI

MUQIDDIMAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Kalaulah bukan jasa para ulama yang menulis kitab di setiap bidang keislaman, niscaya kita tidak akan paham tentang ilmu-ilmu keislaman. Dengan terbukukannya hadits-hadits dari nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*, dengan adanya kitab-kitab semisal shohih bukhori, shohih muslim, sunan abu dawud, sunan at-tirmidzi, sunan ibnu majah, sunan an-nasai, dan yang lainnya merupakan sarana untuk terjaganya ilmu keislaman dari penyelewengan dan penyimpangan. Begitu pula dengan adanya kitab-kitab tafsir, semisal tafsir ath-thobari, ibnu katsir dan yang lainnya dapat tersampaikan makna suatu ayat kepada kita.

Dan masih banyak lagi faedah-faedah menulis yang lainnya, sehingga bisa menjadikan kita termotivasi untuk menulis suatu ilmu walaupun tidak harus bertujuan menjadikannya buku. Setidaknya

menulis faedah-faedah agar terikat dan mudah untuk dipelajarinya kembali.

Didalam buku ini juga kami sertakan kiat-kiat agar semangat menulis, beberapa kisah para ulama yang bisa dijadikan teladan untuk menulis, adab-adab dalam menulis, membukukan dan mempublikasikan tulisan, serta diakhiri suatu bab tentang keterbatasan bukanlah masalah untuk berhenti menulis.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Dan sungguh, nasehat sangatlah bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Allah berfirman: "Berilah peringatan, sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman." [QS Adz-dzariyat (51) ayat 55]

Abu Hisyam Liadi

Malang, 5 Juni 2023

DAFTAR ISI

Muqaddimah	ii
Daftar Isi	iv
Bab 1 : Pentingnya menulis	1
Bab 2: Apa yang ditulis	6
Bab 3 : Kiat agar semangat menulis.....	9
Bab 4 : Kisah para penulis hebat	14
Bab 5 : Adab-adab menulis	23
Bab 6 : Membukukan tulisan	26
Bab 7 : Menerbitkan dan mempublikasikan tulisan	30
Bab 8 : Keterbatasan Bukanlah Hambatan	32
Tentang Penulis	37

BAB 1

PENTINGNYA MENULIS

Banyak sekali manfaat dan faedah menulis yang harus kita ketahui agar bisa menambah semangat kita untuk rajin dan gemar menulis tanpa adanya rasa terbebani dan berat untuk membiasakannya. Berikut ini diantara pentingnya menulis:

1. Menguatkan dan menjaga ilmu

Alloh *subhanahu wata'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan hutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaknya kalian menulisnya.” [QS Al-Baqoroh (2) ayat 282]

Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa perintah menulis (akad hutang piutang) dari Alloh ta'ala pada ayat ini agar lebih menguatkan dan menjaga.

Ibnu umar mengatakan:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

“Ikatlah ilmu dengan tulisan!”

Ada sebuah syair mengatakan:

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ

قَيْدٌ صِيُودَكَ بِالْحَبَالِ الْوَاثِقَةِ

فَمِنَ الْحَمَاقَةِ أَنْ تَصِيدَ غِرَالَةً

وَتَتْرُكُهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَائِقَةً

Ilmu adalah buruan sedangkan tulisan adalah ikatnya

Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat

Diantara kedunguan jika engkau mendapatkannya

Lalu engkau tinggalkan terlepas begitu saja

2. Media dakwah

Rosululloh *shollallohu alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya seperti pahala orang-orang yang mengamalkannya.” [HR Muslim]

Jika tak mampu menyampaikan kebenaran melalui lisan, maka sampaikanlah lewat tulisan. Karena adakalanya sebagian orang dimudahkan dan lebih berpeluang untuk berdakwah melalui lisan, namun adakalanya lebih mudah dan berpeluang untuk menyampaikan kebenaran melalui tulisan.

Menulis merupakan salah satu sarana dakwah bagi umat islam untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan kepada orang lain, baik melalui media social maupun cetak. Tidak usah mempedulikan perkataan orang lain terhadap tulisan kita, selagi tulisan itu isinya tentang kebaikan dan kebenaran, karena Allah melihat hati dan amal kita.

Betapa bahagianya orang-orang yang banyak menulis dan bermanfaat bagi orang lain, sehingga banyak pula orang-orang yang mendapatkan petunjuk karena membaca tulisan-tulisannya.

3. Amal jariyah

Betapa banyak orang yang sudah meninggal puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu, namun kitab-kitabnya senantiasa dibaca dan dipelajari oleh orang-orang setelahnya. Semisal Imam Nawawi, beliau sudah lama di alam kubur namun karyanya hampir-hampir tidak ada seorang muslim pun kecuali mempelajari kitab-kitab beliau. Kemanfaatannya bisa bertahan selama berabad-abad. Demikian pula Ibnu Hajar Al-Asqolani dengan kitab *bulughul maromnya*, hampir-hampir tidak ada pesantren ataupun masjid kecuali kitab tersebut dipelajari di dalamnya.

Nabi *shollallohu alaihi wasallam* Bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ:
صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalannya, kecuali 3 perkara: sedekah jariyah,

ilmu yang manfaat, atau anak sholih yang mendoakan orang tuanya.” [HR Bukhori dan Muslim]

4. Menolong agama Allah

Gencar dan maraknya orang-orang yang memusuhi Islam, baik melalui perbuatan, ucapan maupun tulisan, menuntut seorang muslim untuk membela agamanya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini hendaknya menjadi pemicu kita untuk menulis bantahan terhadap kerancuan dan kesalahannya. Setidaknya kita tidak terbawa dan terpengaruh oleh syubhat-syubhatnya. Terlebih bisa bermanfaat bagi yang lainnya dalam membentengi dari kerancuan tersebut.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan orang-orang yang memiliki iman untuk membela agamanya sesuai dengan kesanggupannya. Mampu membela dengan kekuasaannya, hendaknya dengan kekuasaannya tersebut. Mampunya dengan ilmu, hendaknya membela dengan lisan ataupun tulisannya.

BAB 2

APA YANG DITULIS

Hendaknya lisan ini tidak bertutur kata kecuali yang baik-baik. Begitu pula tulisan, hendaknya tidak menulis kecuali yang bermanfaat bagi diri, keluarga, maupun orang lain.

Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِحْرَصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Semangatlah untuk menggapai sesuatu yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah”

[HR Muslim]

Kita bisa menulis berbagai macam hal, asalkan bermanfaat dan tidak menyelisihi kebenaran. Semisal:

1. Faedah-faedah

Baik faedah-faedah ketika ikut kajian, sewaktu belajar ataupun faedah dalam keseharian, baik berupa ucapan ringan ataupun tanya jawab. Bisa jadi kumpulan dari faedah-faedah tersebut suatu ketika dicetak dalam

buku tersendiri ataupun sebagai bahan untuk mengajarkan kepada orang lain.

2. Ringkasan pelajaran

Hal ini bisa dipraktekkan ketika belajar ataupun mengajarkan kitab/buku yang agak tebal atau bahkan kitab yang berjilid-jilid. Hal ini bisa membantu pemahaman dari pelajaran secara keseluruhan.

3. Penjelasan materi

Mencatat penjabaran ataupun faedah-faedah ketika belajar atau mengajar, bisa dijadikan acuan atau tambahan faedah untuk menjabarkan suatu ayat, hadits, atsar ataupun selainnya. Banyak pula kitab-kitab yang dicetak dengan model seperti ini, baik dalam bidang aqidah, ibadah maupun akhlak.

4. Kisah-kisah

Bisa juga mengumpulkan kisah-kisah yang ada dalam Al-Quran, hadits, ataupun kisa-kisah nyata yang ada di kitabnya para ulama. Bisa juga mengumpulkan kisah-kisah tertentu (kisah-kisah para muallaf, kisah-kisah dai

pedalaman, kisah pribadi dan sebagainya), kemudian dikumpulkan dan dicetak. Dengan harapan kisah-kisah tersebut bisa menjadi pelajaran dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

5. Terjemahan

Bagi pembelajar atau ahli Bahasa asing bisa mulai menulis dengan menerjemahkan kitab/buku yang sudah ada. Sehingga bisa dirasa manfaatnya bagi orang-orang yang belum bisa mempelajari dengan Bahasa aslinya.

BAB 3

KIAT AGAR SEMANGAT MENULIS

Berikut ini ada beberapa kiat bagi kita agar semangat menulis, diantaranya yaitu:

1. Semangat belajar dan mengulangnya

Semangat belajar merupakan suatu keharusan bagi orang yang ingin menghasilkan tulisan yang bermanfaat. Tidaklah mungkin bisa menulis dengan baik, kecuali ditopang dengan ilmunya. Seorang yang semangat belajar dan mengulangnya akan mampu dan mudah mendapatkan ide demi ide untuk dituangkan dalam tulisan.

2. Memunculkan motivasi untuk menulis

Lemahnya motivasi untuk menulis merupakan diantara faktor terbesar seseorang tidak bisa melanjutkan tulisannya. Maka agar semangat menulis harus berusaha menumbuhkan semangat menulis, baik itu dengan membaca, mendengarkan

ataupun berkawan dengan orang-orang yang bisa memberikan motivasi untuk menulis.

Bisa juga dengan menghadirkan ayat-ayat, hadits, atau selain keduanya agar bisa semangat menulis yang bermanfaat.

Semisal Hadits berikut ini:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” [HR Ahmad]

3. Bergaul dengan orang-orang yang suka menulis

Dikatakan bahwa:

الصَّاحِبُ سَاحِبٌ

“Teman itu menarik temannya.”

Maka teman-teman yang suka menulis akan menjadikan diri kita termotivasi untuk menulis. Termasuk menulis faedah-faedah ketika ikut pengajian, belajar di kelas, masjid, dan sebagainya.

4. Sering membaca kisah para penulis

Sering membaca atau mendengarkan kisah-kisah para penulis yang hebat merupakan cara yang efektif untuk menguatkan semangat menulis. Sebab di dalam kisah-kisah mereka terdapat banyak hikmah yang bisa kita ambil untuk dijadikan motivasi agar semangat menulis.

5. Biasakan membawa pena dan buku catatan

Hendaknya kita membiasakan diri untuk membawa pena dan buku catatan, sehingga tidak terlewatkan suatu faedah pun kecuali bisa segera dicatat. Apalagi bagi kita yang tidak mudah hafal dan gampang lupa, sehingga hal ini bisa menjaga dari kealpaan dan bisa dibuka kembali jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

6. Mulailah menulis dari yang paling ringan

Misalnya untuk memulai bisa mentargetkan dengan menulis *kutaib* (buku kecil) di setiap bulannya. Kemudian ditingkatkan jika sudah mulai terbiasa. Atau bisa pula mentargetkan dengan membuat satu atau dua judul artikel di setiap pekannya, sampai terbiasa dan lancar. Untuk

pembukuannya bisa dari kumpulan artikel-artikel yang telah dibuat lalu dikumpulkan, diedit dan dicetak.

7. Lengkapi sarana penunjang untuk menulis

Jika kita ingin menulis, hendaknya berusaha untuk melengkapi dengan sarana penunjang yang sekiranya dibutuhkan, semisal kamus, buku-buku rujukan, dan lain sebagainya yang sekiranya dibutuhkan dalam penulisan maupun pengeditan.

8. Pilih waktu dan tempat yang mendukung

Waktu dan tempat yang nyaman juga sangat mempengaruhi kesemangatan dalam menulis. Begitu pula sebaliknya, waktu dan tempat yang kurang mendukung juga bisa menjadikan tidak nyaman ketika menulis sehingga kurang efektif walaupun masih tetap bisa berkarya. Oleh karenanya, hendaknya berusaha mencari waktu dan tempat yang sekiranya mendukung untuk menulis.

9. Istiqomahlah dalam menulis

Memang istiqomah merupakan perkara yang berat, sampai-sampai para ulama menyampaikan bahwa istiqomah merupakan karomah terbesar. Sebab jika tidak diusahakan istiqomah, biasanya terasa lebih berat untuk mulai menulis kembali setelah lama ditinggalkan.

BAB 4

KISAH PARA PENULIS HEBAT

Banyak sosok yang sangat fenomenal dalam dunia tulis-menulis yang bisa menjadikan diri kita termotivasi, diantaranya:

1. Sahabat Zaid bin Tsabit

Pada tahun kedua hijriyah, ketika kaum muslimin sedang bersiap-siap untuk berangkat ke Badar, Rosululloh memeriksa barisan para pejuang yang akan jihad bersama beliau. Ketika itu beliau melihat seorang anak lelaki yang sangat belia. Umurnya masih belum cukup 13 tahun, namun tampak kepintaran dan kejernihan hati dari pancaran matanya. Di tangannya ada sebuah pedang yang panjangnya hampir menyamai tingginya, bahkan lebih panjang sedikit darinya. Ketika Rosululloh mendekatinya, anak itu berkata, “Wahai Rosululloh, aku jadikan diriku sebagai tebusan bagimu, izinkan aku ikut berjuang bersamamu dan berjihad melawan musuh-musuh Allah di bawah benderamu.”

Rosululloh memandang anak tersebut dengan bahagia dan penuh rasa kagum, kemudian beliau menepuk-nepuk pundak anak tersebut dengan penuh kelembutan. Beliau melarangnya ikut berperang karena usianya masih sangat kecil. Karena berperang tidak cukup hanya bermodalkan semangat, tetapi kesiapan fisik dan usia yang juga menentukan.

Anak itu pun pulang menyeret pedangnya dengan lesu. Ia sangat sedih karena ditolak untuk menemani Rosululloh berperang, hanya karena usianya belum layak untuk berperang. Sesampainya di rumah, ibunya (Ann-Nawwar binti Malik al-Anshoriyah) juga tak kalah sedihnya dengan putranya itu, karena ia sangat berharap putranya dapat berperang bersama pejuang lainnya membela Rosululloh. Namun alasan penolakan Rosululloh memang benar adanya.

Melihat medan jihad tak bisa ia masuki untuk dapat dekat dengan Rosululloh karena factor usia maka Zaid dan ibunya berfikir untuk mencari bidang lain yang tidak ada hubungan dengan usia, yang dapat membuatnya dekat dan selalu

mendampingi Rosululloh. Maka terbersitlah oleh mereka bahwa bidang ilmu dan hafalanlah yang paling tepat. Ibunda Zaid pun menceritakan kepada tokoh-tokoh kaumnya dan meminta mereka menyampaikan keinginan putranya itu kepada Rosululloh.

Para pembesar Anshor pun mendatangi Rosululloh dengan membawa Zaid bin Tsabit bersama mereka. Mereka berkata, “Wahai Rosululloh, anak kami, Zaid bin Tzabit ini telah hafal 17 surat dalam Al-Quran, dan ia membacanya dengan benar sebagaimana diturunkan kepadamu. Selain itu ia mahir dalam menulis dan membaca, dan ia sangat ingin dekat dan selalu mendampingiimu. Jika engkau berkehendak, dengarlah bacaannya.”

Maka Rosululloh mendengarkan bacaannya. Terpancar gurat kegembiraan di wajah Rosululloh ketika mendengar bacaan anak itu. Beliau mendapatkan apa yang mereka katakan, bahkan lebih dari yang mereka katakan. Beliau pun berkata kepada Zaid, “Wahai Zaid, pelajarilah untukku tulisan

Yahudi! Karena aku tidak bisa membuat mereka beriman kepada apa yang aku katakan kepada mereka.” Zaid pun menjawabnya dengan penuh semangat, “Baiklah, wahai Rosululloh.”

Maka dengan segera ia mempelajari Bahasa ibrani sampai benar-benar menguasainya dalam waktu singkat. Dan mulai saat itulah ia menuliskan surat-surat Rosululloh kepada orang-orang yahudi dan membacakan surat-surat mereka kepada beliau.

Kemudian atas perintah Rosululloh juga, ia mempelajari Bahasa Suryaniyyah. Yaitu Bahasa yang tersebar dan biasa digunakan oleh beberapa suku pada saat itu. Setelah Rosululloh mempunyai kepercayaan penuh terhadapnya, maka Beliau pun memberikan kepercayaan kepadanya menjadi penulis wahyu dari langit. Apabila turun ayat Al-Quran kepada beliau, beliau memanggil Zaid dan berkata, “Tulislah, wahai Zaid!”, maka ia pun menulisnya.

Selama Islam berjaya di Madinah, ia diangkat sebagai penerjemah bagi pemerintahan islam di Madinah, penulis wahyu, penulis surat, peserta perundingan antara kabilah atau negara asing dengan negara islam Madinah.

2. Imam Ibnu Jarir Ath-Thobari

Di tengah kesibukannya dalam belajar, mengajar, dan bekerja, beliau juga sangat aktif menulis. Beliau sangat semangat dalam menulis, hingga mempunyai cita-cita menulis tafsir AL-Quran 30 ribu lembar dan sejarah 30 ribu lembar juga. Hal ini menunjukkan keinginan besarnya untuk memberikan kontribusi terhadap islam dan kaum muslimin.

Kitab-kitab beliau sangat banyak, diantara yang sangat masyhur adalah *tafsir ath-thobari*, *tarikh ath-thobari*, *shorih Sunnah*, *ikhtilaf fuqoha'*, *atabshir fii ma'allim ad-diin*, dan yang lainnya. Beliau wafat di usia 82 tahun (224-310 H) dan meninggalkan tulisan sebanyak 351.000 lembar. Setiap harinya beliau menulis dengan tintanya sebanyak 40 lembar.

3. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Beliau menulis kitab sekitar 300 judul dalam berbagai bidang keilmuan. Diantara tulisan beliau, yaitu: *alfatwa alhamawiyah*, *aqidah washitiyyah*, *rod 'ala almantiqiin*, *alfurqon baina alhaq wal butlan*, *tafsir ayat usykilan* (ditulis dipenjara), dan tulisan lainnya.

Beliau memiliki banyak murid, dan beberapa diantaranya memiliki karya yang sangat banyak dan bermanfaat hingga sekarang. *Diantaraya*: Ibnul Qoyyim dengan segudang karyanya, adz-dzahabi, Ibnu Katsir, Imam Ibnu Abdil Hadi, Imam Al-Mizzi, dan masih banyak yang lainnya.

4. Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah

Tidak mau kalah dengan gurunya, beliau juga menulis puluhan karya yang sangat bermanfaat bagi kaum muslimin. Tulisan beliau berbicara tentang beraneka ragam tema, diantaranya: *showaiq mursalah* (tentang hadits ahad, majas, dan lain-lain), *Syifaa-ul aliil* (tentang qodho dan qodar), *madaarijus saalikiin* (tentang asma' dan sifat), *badaai'ul fawaaid* (tentang Bahasa), *ash-sholah* (tentang sholat), *miftahu daarus sa'aadah* (amalan-amalan meraih surga, *zaadul*

ma'aad min hadyi khoiril 'ibaad (tentang bekal-bekal ke akhirat), *alwabilush shoyyib wa roofi'il kalimi ath-thoyyib* (tentang doa dzikir), *addaa' wad dawaa'* (tentang obat hati dan badan), *arruuh* (tentang ruh, *ahkaamu ahlidz dzimmah* (tentang muamalah dengan orang kafir), *I'laamul muwaqqi'iiin* (tentang fatwa dan pemberian fatwa, *roudhotul muhibbiin wanazhotul musytaqqin* (tentang cinta), *ighotsatul lahaafaan fii mashooyidisy syaithoon* (tentang tipu daya setan), dan banyak lagi yang lainnya.

5. Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asyqolani

Di tengah kesibukkannya sebagai seorang ulama dan qodhi, beliau juga termasuk penulis yang hebat dan produktif. Beliau memiliki karya tulis yang sangat banyak, diantaranya: *bulughul marom min jam'I adillatil ahkam*, *fathul bari syarah shohih bukhori*, *tahdzibut tahdzib*, *lisanul mizaan*, *attalkhis alkabir*, *al-ishoobah fi tamyiizish shohabah*, dan masih banyak yang lainnya.

6. Al-Imam Adz-Dzahabi

Beliau menempuh perjalanan yang jauh dalam mencari ilmu ke syam, mesir dan hijaz (Makkah dan Madinah). Ditengah kesibukkannya dalam mengajar dan dakwah, beliau juga memiliki banyak karya tulis (sekitar 100 karya tulis), diantaranya: *siyar a'lam nubala'*, *al-kabaair*, *tadzkirotul huffazh*, *al-ibar fii akhbari man ghobar*, *duwal islam*, *mizaanul I'tidal fi naqdir rijaal*, dan lain-lain.

7. Imam An-Nawawi

Di tengah kesibukkan belajar dan mengajar, beliau juga memiliki karya tulis yang banyak dan bermanfaat. Kitab-kitab beliau banyak dikaji dan dipelajari di pesantren, madrasah, masjid, dan majelis-majelis taklim. Diantara karya tulis beliau ialah: *arbain annawawiyah*, *riyadhush sholihin*, *syarhu shohih muslim*, *attibyan fii aadaabi hamalatil qur'an*, *al-adzkar*, dan masih banyak yang lainnya.

8. Dan masih banyak lagi yang lainnya

Dan masih banyak lagi para penulis hebat yang karyanya senantiasa bermanfaat bagi umat. Kalaulah bukan karena ditulis, berat rasanya untuk mempelajari islam. Diantara para

ulama yang namanya tidak asing bagi kaum muslimin karena tulisannya, ialah imam syafi'I dengan kitabnya yang berjudul *al-umm* dan *arrisalah*. Imam Ibnu Katsir yang karyanya sangat fenomenal yaitu *tafsir alqur'anul adziim* dan *albidayah wan nihayah*. Begitu pula Imam Bukhori dan Imam Muslim, sangat dikenal di kalangan kaum muslimin karena ditulisnya kedua kitab shohihnya. Begitu pula penulis kitab-kitab sunan, yaitu sunan ibnu majah, sunan attirmidzi, sunan annasa-I, sunan abu dawud, sunan ibnu majah, serta kitab-kitab lainnya yang tidak bisa kita sebutkan semuanya.

BAB 5

ADAB-ADAB MENULIS

Seorang muslim hendaknya berusaha menjaga adab dalam keseharian, termasuk ketika menulis. Berikut diantara adab-adab ketika menulis, yaitu:

1. Niat yang ikhlas karena Allah

Menulis sebagaimana amalan atau aktivitas yang lain, tidak luput dari sanjungan ataupun celaan. Sehingga diharapkan tidak sombong ketika menuai pujian dan tidak pula berhenti ketika dicela. Maka dibutuhkan keikhlasan dalam menulis.

Ibnu Abi Dzi'bin telah menulis *almuwaththo'* di Madinah dan ukurannya lebih besar daripada *almuwaththo'* Imam Malik, hingga Imam Malik ditanya, “Apa manfaat menulis karyamu itu?” Beliau menjawab:

مَا كَانَ لِلَّهِ بَقِيَّةٌ

“Apabila karena Allah akan tetap abadi.”

Orang yang menulis karena Allah, tidaklah terlena ketika mendapatkan sanjungan yang banyak dan tidak pula berhenti ketika dikritik maupun dicela. Dengan demikian, dikenal ataupun tidak bukanlah tujuan. Akan tetapi, tujuannya ialah niat ikhlas karena Allah.

2. Banyak berguru dan membaca

Berkata al-Hafizh tentang Abu Hatim ar-Rozi: “Untuk menghitung seluruh guru-guru beliau, maka rasanya sangat sulit karena jumlah guru-guru beliau hampir mendekati tiga ribu ulama.” [Siyar A’lam Nubala’]

Ibnul Jauzi bercerita, “Imam Ahmad sudah berkeliling dunia 2 kali hingga ia bisa menulis kitabnya, al-musnad.” [Aljarh watta’dil, oleh Ibnu Abi Hatim]

3. Mengamalkan ilmunya

Hendaknya seorang penulis berusaha mengamalkan ilmunya. Sehingga harapannya bukan hanya ditulis dan dijadikan pengetahuan belaka, namun hendaknya berusaha untuk mengamalkannya. Dengan demikian, harapannya ilmu

yang didapat bisa bermanfaat bagi diri dan orang lain. Jadi bukan hanya sekedar nulis lalu disebarluaskan kepada orang lain tanpa diamankan.

4. Jujur

Seorang muslim wajib memiliki sifat jujur dalam selaga urusannya, termasuk ketika menulis. Bukan memanipulasi dan memelintir nukilan-nukilan yang tidak seharusnya.

Dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran mengarahkan kepada kebaikan, Sesungguhnya kebaikan menunjukkan kepada surga. Sungguh seorang hamba berusaha jujur sampai dicatat disisi Alloh sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya dusta mengarahkan kepada keburukan, Sesungguhnya keburukan menunjukkan kepada neraka. Sungguh seorang berusaha jujur sampai dicatat disisi Alloh sebagai orang yang jujur." [HR Bukhori]

BAB 6

MEMBUKUKAN TULISAN

Menulis tidak harus dijadikan buku, hanya saja jika dirasa perlu dan bermanfaat untuk dibukukan juga tidak ada salahnya dibukukan. Bahkan seringkali dibukukan justru lebih bermanfaat bagi penulisnya dan para pembacanya. Apabila kita berkehendak menjadikan buku, alangkah baiknya kita pelajari langkah-langkah berikut ini, yaitu:

A. Pemilihan ide

Hendaknya menulis sesuai keahlian, pekerjaan, keseharian ataupun hobi. Dengan demikian kita bisa lebih menjiwai dan lebih banyak manfaatnya bagi diri dan orang lain. Nantinya buku yang dicetak bisa menguatkan dan bermanfaat bagi keahlian, keseharian, pekerjaan ataupun hobi kita. Bisa juga untuk panduan dalam beramal ataupun menyampaikan kepada orang lain

B. Siapkan kerangka buku (Outline)

Outline yaitu gambaran tentang isi buku secara global, agar lebih mudah untuk menulis dari satu bab ke bab yang lainnya. Sehingga bisa menghindari kebuntuan ide dan menjauhkan

pembahasan yang tumpang tindih ataupun terlewatnya sesuatu yang seharusnya dibahas.

Penulisan kerangka sangat membantu kita saat sedang kebingungan dalam menyusun kata-kata, maka kita bisa berpindah ke bab lain yang sekiranya lebih mudah untuk ditulis. Maka menulis buku itu tidak harus sesuai urutan, bisa saja dari bab satu loncat ke bab lima, atau dari bab empat kembali ke bab dua, atau yang lainnya.

Ketika kita sudah menentukan ide tulisan, misalnya tentang "kewajiban setiap muslim", maka langkah selanjutnya kita tentukan bab apa saja yang sekiranya cocok dengan tema tersebut, misalnya:

Bab 1: belajar

Bab 2: beramal

Bab 3: Berdakwah

Bab 4: Sabar

Jika outline sudah jelas seperti diatas, maka aktivitas menulis bisa dimulai dan ketika macet pada bab tertentu karena suatu hal,

bisa loncat ke bab yang lainnya agar lebih efisien, tidak pusing, dan tidak mengalami kemacetan dalam menulis.

C. Lengkapi rujukan

Hendaknya kita kumpulkan rujukan-rujukan yang sekiranya sesuai dengan tema yang akan ditulis. Seorang penulis dituntut untuk memperbanyak rujukan, banyak membaca, dan banyak belajar agar tulisannya semakin berkualitas. Mulailah mengembangkan tulisan melalui data-data yang sudah diperoleh dari bacaan ataupun pengalaman. Semakin banyak membaca dan belajar, maka semakin cepat pula untuk mendapatkan informasi untuk dituliskan di lembaran-lembaran buku.

D. Buat target yang jelas

Yaitu merencanakan target untuk menyelesaikan tulisan, walaupun memang hasil akhirnya sesuai kehendak Allah. Manusia hanya berhak merencanakan dan berusaha semampunya, hanya saja takdir Allah seringkali tidak sesuai dengan harapan dan keinginan kita.

Allah berfirman: "Boleh jadi engkau membenci sesuatu padahal ia lebih baik bagimu. Bisa jadi pula engkau menyukai

sesuatu padahal ia buruk bagimu. Allah Maha Mengetahui sedang engkau tidak mengetahuinya." [QS alBaqoroh (2) ayat 216]

Bagi pemula hendaknya mempunyai target yang sedikit namun berusaha merutinkan dalam menyelesaikan tulisan. Misalnya target awal menulis satu judul kitab kisaran 20-30 halaman setiap bulannya, sehingga bisa ditargetkan sebulan dapat satu judul buku. Ketika sudah terbiasa, bisa menambah target.

E. Terus latihan

Semakin sering dan rutin menulis, maka kita akan menemukan cara yang nyaman dalam menulis, sehingga proses menulis buku bisa dilakukan dengan cepat.

Jika ingin mahir dalam suatu bidang, butuh latihan secara rutin dan terus menerus. Begitu pula jika ingin menjadi penulis yang produktif maka harus dilatih dengan banyak menulis.

BAB 7

MENERBITKAN DAN MEMPUBLIKASIKAN TULISAN

Zaman sekarang sangat mudah jika ingin menyebarkan tulisan, bisa melalui media-media sosial semacam: WA, facebook, instagram, blog, dan lain-lain. Bisa juga melalui media cetak semisal: buletin, majalah, ataupun buku. Hari-hari kita bisa menulis faedah-faedah kemudian diposting di media-media sosial. Bisa saja kita tulis biasa, ataupun dibuat semacam makalah, dokumen ataupun dibukukan dalam bentuk pdf atau yang selainnya. Sehingga bisa bermanfaat bagi banyak orang dan menjadi amal jariyah bagi penulisnya.

Adapun jika ingin mencetak menjadi sebuah buku, maka ada beberapa cara yang bisa ditempuh, diantaranya:

1. Fotokopi

Buku yang siap cetak bisa diprint out lalu difotokopi sesuai kemauan dan kemampuan, hanya saja terkadang kualitasnya kurang memuaskan.

2. Diterbitkan sendiri

Buku yang diterbitkan sendiri, penulis bisa mengatur ketersediaan stok. Hanya saja butuh dana yang lumayan besar. Serta banyak hal yang harus dilakukan, bagaimana memikirkan cover buku, mengurus ISBN, lay out, pemasaran, dan lainnya.

3. Bekerja sama dengan penerbit

Banyak keuntungan jika bekerjasama dengan penerbit, diantaranya: distributor yang luas, modal yang lebih kecil, dan lebih praktis (Kita hanya fokus menulis).

Hanya saja, banyak juga kekurangan jika bekerjasama dengan penerbit, diantaranya: kurang fleksibel, keuntungan tergantung penerbit, dan belum tentu ada penerbit yang mau diajak kerjasama untuk menerbitkan tulisan kita.

BAB 8

KETERBATASAN BUKANLAH HAMBATAN

Banyak sekali kisah yang berkaitan tentang keterbatasan dalam menulis, namun keterbatasan tersebut bukan penghalang untuk tetap bisa berkarya dengan menghasilkan tulisan yang bermanfaat. Diantara kisah-kisah tersebut ialah :

1. Kertas-kertas bekas pun bisa untuk menulis

Suatu ketika Syaikh Masyhur diminta oleh gurunya untuk memurojaah (mengoreksi kembali) beberapa jilid dari kitab assilsilah adh-dhoifah sebelum dicetak. Ketika itu syaikh menyerahkan jilid kelima. Lalu Syaikh Masyhur pun mengambil kitab tersebut yang ditulis dengan tulisan dengan tulisan tangan beliau sebelum dicetak. Tatkala melihat kitab tersebut Syaikh Masyhur pun menangis.

Syaikh Albani berkata, "Kenapa engkau menangis?" Maka syaikh Masyhur pun diam, sedangkan syaikh Albani melihat air matanya mengalir.

Ternyata Syaikh Albani menulis kitab tersebut menggunakan kertas bekas, kantong-kantong gula dan beras. Hal tersebut beliau lakukan karena tidak punya uang untuk membeli kertas.

2. Dipenjara pun tetap bisa menulis

Syaikh Muhammad bin Ibrohim asy-Syaibani berkata: "Termasuk nikmat Alloh yang dianugerahkan kepada Syaikh Nashir ketika dalam penjara, beliau mendakwahi orang-orang yang dipenjara seperti dakwah beliau di luar penjara, yaitu mengajak manusia kepada alQuran dan sunnah, meninggalkan perkara yang diada-adakan dalam agama, tunduk kepada firman Alloh dan sabda Rosul-Nya serta meninggalkan taklid. Akhirnya, banyak manusia yang menerima dakwah beliau. Di dalam penjara beliau pun juga berkarya, beliau menulis kitab mukhtashor shohih muslim selama berada dalam penjara. [Hayatu Al-Albani I/27-28]

Syaikh Albani menuturkan, "Pada tahun 1389 H bertepatan dengan tahun 1969 M, saya dan beberapa rekan pernah dipenjarakan tanpa dosa yang kami lakukan kecuali karena dakwah dan mengajar manusia agama yang benar. Saya dijebloskan ke penjara di Damaskus kemudian dibebaskan untuk dipindahkan ke

jazirah untuk mendekam di penjara sana beberapa bulan lamanya. Qoddarulloh, saya saat itu tidak membawa kecuali kitab kecintaanku, Shohih Imam Muslim, bersama sebuah pensil dan penghapusnya. Waktu pun saya pusatkan untuk meringkas dan menyaringnya sehingga dapat selesai kurang lebih 3 bulan. Saya mengerjakannya siang malam tanpa rasa lelah dan jemu. Dengan demikian, keinginan musuh untuk menghinakan kami berubah menjadi kenikmatan bagi kami sehingga manfaatnya akan tersebar kepada seluruh penuntut ilmu di setiap tempat.” [Hayatu al-Albani 2/774 oleh asy-Syaibani]

3. Yatim bukan alasan untuk tidak menulis

Imam Bukhori hidup dalam keadaan yatim, dengan keterbatasan bahkan sempat mengalami kebutaan adalah bukti bahwa tidak mudah hidup yang beliau jalani. Namun karunia Allah lebih besar dari yang kita bayangkan, sehingga beliau memiliki karya tulis yang sangat fenomenal dan sangat bermanfaat bagi kaum muslimin.

Beliau menulis kitab shohih bukhori di kota Madinah di Roudhoh nabi. Tidaklah beliau menuliskan satu hadits pun, kecuali

sholat Sunnah 2 rokaat setiap kali menuliskan satu hadits. Beliau menulis kitab Tarikh al-Kabir (ensiklopedi sejarah) dan ini yang beliau kumpulkan sejak awal beliau memulai perjalanan dalam menuntut ilmu. Bahkan beliau berkata, “Tidak ada satu nama pun melainkan aku tahu sejarahnya, namun aku tidak ingin menjadikan kitab ini terlalu besar.”

Guru beliau mencapai ribuan. Beliau selalu mendata gurunya sebelum beliau menulis ilmu darinya, mulai dari nama, gelar, tanggal lahir, keahlian serta sejarahnya. Hal ini beliau lakukan untuk menjaga silsilah ilmunya dan amanah ilmiah.

4. Yatim lagi miskin sampai tak mampu beli kertas

Imam Syafi’I berkata, “Saya seorang yatim yang tinggal bersama ibuku. Beliau menyerahkan saya ke kuttab (sekolah yang ada di masjid). Dia tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada sang pengajar sebagai upahnya mengajari saya. Saya mendengar hadits atau pelajaran dari sang guru, kemudian saya menghafalnya. Ibu saya tidak memiliki sesuatu untuk membeli kertas. Maka setiap saya menemukan sebuah tulang putih, saya mengambilnya dan menulis di atasnya. Apabila sudah penuh

tulisannya, saya menaruhnya di dalam botol yang sudah tua.”

[Jami’u bayanil ilmi wafadhlihi, oleh Ibnu Abdil Bar 1/98]

TENTANG PENULIS

Abu Hisyam Liadi merupakan nama gabungan, yaitu nama Abu Hisyam (kunyah/panggilan) dan Liadi (nama pemberian orang tua). Memiliki kunyah semenjak masih kuliah dan belum menikah, karena termotivasi hadits yang memerintahkan untuk memiliki kunyah saat awal-awal membaca kitab shohih bukhori.

Terlahir di Dusun Banjarjo, Desa Sumberbening, Kecamatan Bantur, Malang, pada tanggal 12 Juli 1987. Dari pasangan bapak Samidi dan ibu Natumi yang semoga Allah mengampuni dosa-dosa beliau berdua dan merahmatinya.

Sekarang tinggal bersama istri (Rida Pratiwi) dan 3 anak yang semoga menjadi anak-anak sholih/sholihah bermanfaat bagi diri, keluarga dan orang lain. Ketiga anak tersebut yaitu: 1. Zulfa Assahlah (26 April 2015), 2. Hisyam Alharits (8 April 2017), dan Salman Alfaruq (14 Juli 2019).

Dalam pendidikan pernah belajar di: SDN Srigonco 3 Malang (1996-2001), SDN Putat Gede 2 Surabaya (2001-2002), SMP 33 Surabaya (2002-2003), SMP 2 Pagak - Malang (2003-2005), SMAN 1 Pagak –Malang (2005-2008), Pondok Pesantren Mifathul Ulum Sumbermanjingkulon (selama belajar di SMA), STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya (2008-2013).

Adapun kegiatan saat ini ialah mengajar di SD Muhammadiyah 10 Pagak, mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumbermanjingkulon, imam dan khotib rutin di beberapa masjid dan mengajar di majelis-majelis taklim yang ada di sekitaran Malang Selatan, serta pemateri pada pembelajaran Bahasa Arab melalui WA.

Penulis dapat dihubungi melalui:

*Email : abuhisyamliadi@gmail.com

*Blog/web : abuhisyamliadi.blogspot.com

*Facebook : Abu Hisyam Liadi

*WA : 0821-3250-4342

*Alamat : Kampung Bon O, Dusun Banduarjo RT 48 RW 11, Desa Sumberpetung, Kec. Kalipare, Kab. Malang

Bagi yang ingin mendukung dakwah kami, bisa konfirmasi ke WA berikut: 0821-3250-4342

MENULIS

Sarana Mengikat Ilmu

Dengan terbukukannya hadits-hadits dari nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*, dengan adanya kitab-kitab semisal shohih bukhori, shohih muslim, sunan abu dawud, sunan at-tirmidzi, sunan ibnu majah, sunan an-nasai, dan yang lainnya merupakan sarana untuk terjaganya ilmu keislaman dari penyelewengan dan penyimpangan. Begitu pula dengan adanya kitab-kitab tafsir, semisal tafsir ath-thobari, ibnu katsir dan yang lainnya dapat tersampaikan makna suatu ayat kepada kita.

Dan masih banyak lagi faedah-faedah menulis yang lainnya, sehingga bisa menjadikan kita termotivasi untuk menulis suatu ilmu walaupun tidak harus bertujuan menjadikannya buku. Setidaknya menulis faedah-faedah agar terikat dan mudah untuk dipelajarinya kembali.

Didalam buku ini kami sertakan kiat-kiat agar semangat menulis, beberapa kisah para ulama yang bisa dijadikan teladan untuk menulis, adab-adab dalam menulis, membukukan dan mempublikasikan tulisan, serta diakhiri suatu bab tentang keterbatasan bukanlah masalah untuk berhenti menulis.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pembacanya.